

**DOAK DINDIN**  
**(Komposisi Musik SMK Negeri 3 Padang)**

**Cut Mutia**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Wimbrayardi**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Jagar Lumbantoruan**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

[cutmutiadiago@gmail.com](mailto:cutmutiadiago@gmail.com)

**Abstract**

Eliciting and giving appreciation to society especially among the students toward traditional music, the lack of insight of educators in educational institutions makes students less knowledge about their traditional culture. The artist was interested in working a music project that based on *talempong pacik* learning in non public school art into the form of music school composition. The school of music is a music that is played by the students together in school and contains the education values. If it is seen from the level of difficulty, the artist provided material to be played which was match to the ability possessed by students of the school. It encouraged the artist to explore *Cak Dindin* song, working on rhythm and melody in *talempong pacikgua cak dindin* into an art work form of creative music composition entitle *Doak Dindin* inspired by one of the repertoires of *talempong pacik* born in Minangkabau into some elements and techniques of farming out music that exists on the theory of Western music like unisono, interlocking, proposta, riposta, singkopasi as well as using major and minor tones and the presence of diminusi and augmentation of the tone. This art work was played by the 8 players of musical instruments, namely *talempong dasar*, *talempong paningkah*, *talempong anak*, *talempong rea*, *gandang tambua*, *sarunai*, *guitar*, *rapa'i* and *cymbals*.

Keywords: *talempong*, schools, cultural arts, composition

**A. Pendahuluan**

"*Doak Dindin*" adalah komposisi musik sekolah yang berangkat dari ide pola irama *talempong pacik* yang lahir di Minangkabau yang terinspirasi dari kesenian *Talempong Pacik* yang dimainkan oleh grup *talempong pacik ateh guguk* dengan gua *Cak Dindin* yang merupakan kelompok kesenian berasal dari daerah Pitalah Bungo Tanjung Batipuah X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dan adanya di kurikulum 13 dalam silabus mata pelajaran seni budaya SMP Kota Padang tentang pembelajaran

talempong pacik ini. Doak Dindin menjadi karya musik baru dengan menggunakan unsur musik dan teknik garapan yang ada pada musik barat seperti interlocking, singkopasi, hoketing, proposta, riposta, glissando pada karya ini. Karya *Doak Dindin* ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi lagu *Cak Dindin* ke komposisi musik sekolah yang terdiri dari beberapa instrument musik tradisional Minangkabau dan tambahan instrument musik yang umum ada di sekolah.

Menurut sebagian pendapat, masyarakat sekarang lebih senang pada seni hiburan populer yang berasal dari budaya asing daripada seni tradisional. Oleh karena itu, pengkarya melakukan penelitian ini diangkat dari permasalahan kurangnya apresiasi masyarakat minangkabau terhadap alat musik tradisional khususnya *ensemble talempong pacik*. Terutama kurangnya pengenalan di sekolah sehingga tidak adanya pengetahuan mengenai musik ensemble talempong pacik.

Dengan adanya fenomena diatas, kurangnya wawasan tenaga pendidik generasi muda di lembaga pendidikan membuat siswa – siswi kurang akan budaya tradisionalnya. Pengkarya tertarik untuk menggarap karya musik yang berdasarkan pembelajaran *talempong pacik* di sekolah umum non seni ke dalam komposisi musik sekolah. Musik Sekolah merupakan suatu permainan musik yang dimainkan oleh siswa–siswi secara bersama di sekolah dan mengandung nilai–nilai edukasi didalamnya. Jika dilihat dari tingkat kesulitannya, materi musik yang akan dimainkan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak sekolah. Musik sekolah dimainkan dalam bentuk komposisi musik.

Ansambel *Talempong pacik* memiliki instrumentasi terdiri dari 6 buah alat musik talempong, 1 buah tambua (gendang), 1 buahrapa’i, dan 1 buah pupuik gadang. Sehubungan dengan ini, mengamati aspek peralatan setiap kelompok *Talempong Pacik* pada berbagai *nagari* ternyata masing-masing kelompok *talempong* ini menggunakan tambahan jenis dan jumlah alat yang cukup bervariasi dan memiliki repertoar lagu yang berbeda pula sesuai dengan latarbelakang terciptanya masing-masing lagu oleh seniman di lingkungan alam mereka sendiri. Dengan demikian, suatu kelompok *Talempong Pacik* akan menjadi kebanggaan *nagari*-nya yang sekaligus berfungsi sebagai hiburan masyarakat dalam memeriahkan berbagai upacara adat dan kegiatan sosial lainnya yang terdapat di lingkungan *nagari* mereka masing-masing.

Pendidikan seni dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu kepedulian akan pentingnya apresiasi seni bagi masyarakat. Tujuan utamanya adalah masyarakat dapat menikmati dan memiliki sikap menghargai seni budayanya. Tujuan yang lebih luas lagi adalah untuk perkembangan kreatifitas siswa (Kraus, 1967). Salah satu persoalan pendidikan seni terletak pula pada kurangnya sumber daya manusia yang berwawasan luas mengenai seni dan pendidikan, derasnya pengaruh budaya luar melalui media massa, dan sebagainya. Dampak dari situasi ini adalah semakin lemahnya pemahaman dan kurangnya penghargaan generasi muda terhadap seni tradisinya. Namun saat ini pendidikan seni di sekolah umum belum mencapai tujuan yang diharapkan (Mack, 1996).

## **B. Metodologi Karya**

Gagasan isi karya "*Doak Dindin*" mengusungke dalam bentuk komposisi musik sekolah. Pengkaryamenggarap musikensambel *talempong pacik Cak Dindin* kedalam sebuah karya komposisimusiksekolah dengan menawarkan hal-hal baru didalamnya. Di

karya ini mengolah unsur-unsur musik barat dan teknik yang digunakan yaitu unisono, interlocking, canon, sinkopasi, hoketing, proposta, riposta.

## C. Pembahasan

### 1. Tahap Observasi dan Eksplorasi

#### a. Observasi

Dalam mewujudkan sebuah komposisi musik, pengkarya memerlukan proses yang panjang untuk menterjemahkan ide dan eksplorasi. Dalam proses pembuatan komposisi musik ada beberapa tahap pengkarya lakukan akan proses pembuatan karya sebagai berikut :

Pertama, penulis menentukan ide awal konsep pembuatan karya. Setelah mendapatkannya, lalu mengembangkan ide gagasan dengan cara membangkitkan hal-hal dalam ingatan atau pengalaman pribadi pengkarya, baik itu pengalaman tentang bermain musik tradisional terutama dalam ensemble *talempong pacik* atau pengalaman dalam berkarya yang bisa membantu dalam penguatan pilihan dalam ide gagasan. Kemudian menstimulus atau merangsang ide tersebut agar semakin kuat dan berkembang dan bisa menentukan sebuah konsep dalam berkarya yang tepat. Laluselanjutnya adalah tahapan perenungan, dalam tahap ini penulis memilih konsep dan mengembangkannya untuk mengetahui bagaimana gagasan yang telah ditentukan bisa dituangkan ke dalam karya yang akan dibuat. Serta penulis tidak lupa melakukan observasi.

Mengawali penyusunan karya seni ini terlebih dahulu penulis karya melakukan tahap observasi. Istilah observasi menurut Kamus besar bahasa Indonesia yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat objek yang akan di amati, dalam pembuatan karya komposisi musik ini penulis memulai pada tahap observasi yaitu dengan cara mengapresiasi jenis karya komposisi musik, dalam mengapresiasi suatu karya musik penulis perlu mendengar dan mengamati contoh karya yang terdahulu sebagai referensi sebelum penguangan karya, hal ini bertujuan untuk menambah wawasan penulis karya dalam mengetahui bentuk dan karakter dalam sebuah komposisi musik ini, untuk mencapai sebuah konsep kekarya perlu adanya referensi dari beberapa karya dari komposer komposer yang telah ada.

Pada tahap ini pengkarya melakukan observasi yang berkaitan dengan karya yang sedang penulis garap dengan maksud untuk mencari bahan – bahan yang dapat mendukung penulis dalam membantu proses karya ini. Di sini pengkarya melakukan pengamatan terhadap pembelajaran *talempong pacik* di sekolah dan *Talempong pacik Ateh Guguk* yang merupakan kelompok kesenian berasal dari daerah Pitalah Bungo Tanjung Batipuah X Koto Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kelompok kesenian ini mengembangkan kesenian *talempong pacik* yang dipertunjukkan untuk acara-acara seperti *gotong royong*, *pulang padi* atau *paneh*, *batagak penghulu*, *alek nagari* atau acara keramaian nagari, *maarak anak daro* dan *marapulai* dan acara *randai*. *Talempong Pacik Ateh Guguk* mempunyai tujuh macam repertoar yaitu 1) Tari piring ; 2) Indang ; 3) Tujuh ; 4) Pariangan ; 5) Cak Dindin ; 6) Tupai Bagaluik ; 6) Samba Tatunggangan. Salah satu repertoar dari *Talempong pacik ateh guguk* yaitu repertoar Cak Dindin menjadi ide untuk membuat sebuah komposisi baru yang akan digarap dalam bentuk ensambel musik campuran yang berlandaskan musik edukasi.

## b. Teknik Penggarapan Karya

Terbentuknya komposisi musik ini dilatar belakangi oleh sebuah proses dengan cara merealisasikan tentang ide-ide yang terlintas dalam pikiran dan perasaan untuk dikembangkan dalam bentuk komposisi musik yang bernilai estetis. Dalam penggarapan karya seni ini penulis karya mengacu kepada konsep garapan menurut Hatwkins yaitu Eksplorasi/penjajagan, Ekperimen/penuangan, dan forming/pembentukan (Sumadio Hadi 1990:27).

### - Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dapat diartikan sebagai penelusuran/ pencarian sesuatu. Pengkarya terlebih dahulu mencoba melakukan penelusuran segala sesuatu yang dapat mendukung kelahiran karya Doak Dindin ini.

Pengkarya mencari referensi atau apresiasi terhadap audio atau video yang berkaitan dengan ide bagi pengkarya. Lalu pengkarya melakukan perenungan terhadap apa yang telah dilihat dan didengar untuk menyusun sebuah melodi dan ritme yang akan digunakan dalam menciptakan sebuah struktur dalam sebuah karya musik. Selanjutnya pengkarya melakukan eksplorasi terhadap instrument yang mendukung dalam karya musik, serta menetapkan instrumen apa saja yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya musik. Selanjutnya, pengkarya mulai melakukan eksplorasi terhadap warna bunyi yang akan digunakan, baik itu dari pola ritme dan melodi yang akan digunakan.

### - Tahap Ekperimentasi

Tahapan eksperimentasi merupakan tahap yang akan penulis isi dengan kegiatan "percobaan" mengenai proses peramuan karya, khususnya dengan menggunakan unsur-unsur penggarapan musik dalam prakteknya. Karena sifatnya yang dicobakan, wajar kiranya dalam proses instrumentasi ini terjadi "perombakan dan menyusun" kembali garapan karena adanya ciri khas suatu percobaan yang akan menemui kejadian-kejadiancoba-coba yang kadang-kadang menyebabkan terjadinya kesalahan. Walau demikian, dengan adanya keseriusan dan tekad untuk menciptakan karya musik yang dianggap baik, maka satu kesalahan akan menjadi batu loncatan untuk perbaikan selanjutnya. Pada tahap eksperimen, pengkarya melakukan beberapa percobaan seperti:

#### 1) Pola ritme.

Menganalisa pola ritme pada tiap unit talempong pacik. Mencoba pola ritme talempong pacik tersebut dijadikan sebuah alur melodi adanya kadens Mencari pola ritme yang sama antar unit talempong pacik.

#### 2) Meter atau Birama.

Disini penulis karya menentukan meter (4/4) sebagai pembuatan karya, tetapi penulis karya juga mencoba menggunakan meter atau birama selain dari 4/4 seperti: 2/4 dan 3/4.

#### 3) Memperbesar dan memperkecil nilai pola ritme.

#### 4) Memberi nada.

Pada tahap ini, pengkarya mencoba memberi nada pada pola ritme dengan jarak antar nada 1, 1, 1/2, 1, 1, 1, 1/2 (mayor) dan 1, 1/2, 1, 1, 1/2, 1, 1 (minor).

- Tahap Pembentukan (forming)

Pada tahap pembentukan pengkarya melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Membuat sample audio dalam bentuk Midi untuk mempermudah dalam proses latihan.
2. Menetapkan pemain yang mendukung karya, serta memaparkan ide-ide yang akan dituangkan pada karya musik
3. Menetapkan jadwal latihan dengan pemain
4. Pada saat latihan gabungan pengkarya mengevaluasi karya musik yang di buat, apakah sudah sesuai dengan apa yang pengkarya inginkan dan apakah pemain juga dapat merasakan permainan musik yang sesuai dengan konsep pengkarya. Pada setiap latihan selesai pengkarya selalu merevisi setiap kekurangan hingga karya musik ini layak untuk ditampilkan

### **Penggunaan Instrumen/Media**

Untuk menggarap sebuah karya musik tentunya dibutuhkan instrument yang mendukung agar karya musik yang digarap penulis bisa ditampilkan dengan baik. Dalam penggarapan karya musik ini pengkarya menggunakan instrument musik seperti Talempong, Sarunai, Kecapi, Gandang Tambua, Rapa'l , Gitar dan Cymbal.

### **Hambatan dan Solusi**

Dalam penggarapan karya Doak Dindin ini, pengkarya banyak mengalami hambatan- hambatan. Adapun hambatannya adalah :

1. Pendukung Karya

Dalam penggarapan karya ini seorang pendukung karya sangat dibutuhkan sekali oleh pengkarya. Pengkarya sempat down dikarenakan pendukung karya sebelumnya adalah pelajar sekolah menengah pertama (SMP) tempat dimana pengkarya melakukan praktek lapangan kependidikan menghilang satu persatu atau bisa kita sebut adalah seleksi alam. Jadi, para pendukung karya Doak Dindin ini adalah Para Pelajar aktif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Padang. Para pendukung karya Doak Dindin ini adalah pelajar aktif dalam berkesenian di luar, maupun dalam lingkungan sekolah.

2. Jadwal Latihan

Perbedaan aktifitas antara pendukung karya sehingga penentuan jadwal latihan cukup sulit untuk ditetapkan. Dalam hal ini pengkarya menimbang semua kegiatan yang telah terjadwal oleh seluruh pendukung karya baik itupun juga dalam belajar, libur sekolah dan latihan persiapan FLS2N , mengkalkulasikan waktu yang tersisa, sehingga pengkarya menemukan solusi untuk jadwal latihan dimana pengkarya menyelingi latihan persiapan FLS2N dan Karya Doak Dindin itu sendiri. Dua minggu menjelang Lebaran setiap hari senin-kamis pukul 13:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB.

3. Tempat Latihan

Dalam proses latihan, pengkarya mengalami hambatan oleh perbedaan tempat tinggal para pemain yang cukup jauh dan pengkarya menyikapinya dengan membuat jadwal tempat latihan di sekolah, dimana pengkarya mendapatkan izin untuk latihan di sekolah dan menggunakan alat musiknya.

Selain itu, hambatan juga ditemukan untuk tempat latihan saat dimana jadwal sekolah sudah mulai dimana pendukung karya pulang sekolah pukul 17.00 WIB dan sekolah akan tutup, lalu pengkarya mencari solusi selanjutnya tempat latihan yang jaraknya tidak dekat dan juga tidak jauh bagi masing-masing pendukung karya, sehingga pengkarya menemukan tempat dan langsung diizinkan oleh Buk Erdawati S.Pd selaku pimpinan sanggar seni Indah Di Mato yang beralamat di jalan purus1 No. 1 dan para pendukung karya menyetujuinya.

#### 4. Media atau Instrument musik

Hambatan terakhir adalah instrumen yang digunakan. Dalam hal ini, peran Sekolah Menengah Negeri 3 Padang (sekolah non-seni) sangat membantu pengkarya dalam mewujudkan karya seni musik Doak Dindin dan juga tidak kalah membantunya Sanggar Seni Indah Di Mato yang telah bersedia meminjamkan beberapa instrumen musik kepada pengkarya.

Karya musik *doak dindin* dibagi menjadi tiga bagian, meskipun demikian, karya ini tetap menjadi satu kesatuan. Tiga bagian tersebut adalah:

##### 1. Bagian I

Bagian pertama dari komposisi musik Doak Dindin, pengkarya menyajikan pola ritme talempong dasar menerapkannya kepada talempong paningkah, talempong anak dan gandang tambua pada talempong pacik gua cak dindin dengan teknik unisono sebanyak empat kali pengulangan dengan metrum 4/4. Setelah empat kali pengulangan unisono dari talempong dan gandang tambua tadi, sarunai dengan nada *mi* dan kecapi dengan nada *sol* muncul dengan not penuh bernilai 7 ketuk bermakna sebagai imbauan akan dimulai bermain talempong pacik. Lalu, gandang tambua kembali dengan pola ritme yang sebelumnya pada saat unisono diulang kembali dengan sendirinya sebanyak dua kali pengulangan bermakna dimana orang berlari dengan semangat ikut bermain. Rapa'l bertujuan untuk memberikan up pada tambua dan cymbal untuk pelengkap aksentuasi musik. Begitupun juga dengan sarunai dan kecapi ikut dalam permainan unisono dengan pola dan nada yang seperti diawal. Teknik yang digunakan merupakan teknik interlocking, hoketing dan proposta riposta

##### 2. Bagian II

Dibagian kedua, kembali mengolah pola ritme cak dindin ke unit talempong rea dengan menggabungkan berbagai talempong di tiap unitnya agar membentuk sebuah akord, kemudian teknik change (menukar) aksentuasi, lalu kembali ke unisono. Hal ini disajikan dalam tempo dan dinamika yang berbeda-beda. Selanjutnya mengolah nada ke tangga nada minor beserta pengembangan pola ritme semua instrument yang dimainkan oleh instrumen gitar, talempong rea dua set berguna untuk akor dan melodi, gandang tambua sebagai pengiring ritme untuk mengangkat suasana saat pengembangan permainan talempong, rapa'l dan cymbal. Masih dalam teknik interlocking, proposta, riposta, sinkopasi.

### 3. Bagian III

Pada bagian tiga adalah mempersempit dan memperkecil nilai not pada seluruh unit talempong. Meter yang digunakan adalah  $\frac{3}{4}$  dan  $\frac{4}{4}$ . Bagian ini merupakan menampilkan sosok asli dari talempong pacik cak dindin dengan birama  $\frac{3}{4}$  tempo largo menjadi cepat sekali (presto) disini pengkarya hanya mengganti suasana pada bagian akhir ini akan memiliki power yang kuat dikarenakan seluruh instrumen bermain dengan progres kord yang sama dan penonton juga dapat menafsir maksud dari karya ini tersebut melalui bacaan nada dan kalimat melodi yang dibuat vocal yang kembali bernyanyi. Selanjutnya penyempitan pola mulanya dilakukan pada talempong rea satu, talempong rea dua dan gitar dengan menunjukkan permainan pengembangan talempong pacik yang di minorkan dengan menerapkan unsure fingerstyle pada gitar.

### **D. Simpulan dan Saran**

Karya seni musik ini terinspirasi dari kesenian talempong pacik gua cak dindin yang dimainkan oleh grup talempong pacik ateh guguak dan adanya di kurikulum 13 dalam silabus mata pelajaran seni budaya SMP Kota Padang. Doak Dindin menjadi karya musik baru dengan menggunakan unsur musik dan tehnik garapan yang ada pada musik barat. Khususnya dengan mempersempit dan memperlebar nilai not yang terdapat pada pola ritme yang ada di tiap unit talempong lalu menggabungkannya, merepetisi pada beberapa bagian pola untuk dijadikan sebuah frase anteseden dan frase konsekuen sehingga menjadi sebuah kalimat melodi, lalu kalimat tersebut dimainkan dengan tehnik interlocking, sinkopasi, hoketing serta membalikkan pola ritemnya.

Karya Doak Dindin dimainkan oleh delapan orang pemain dengan formasi instrument talempong, gandang tambua, rapa'l, cymbal, sarunai, kecapi dan gitar. Dalam sebuah proses penciptaan karya musik sangat diperlukan kreatifitas serta imajinasi agar musik yang diciptakan menjadi lebih terarah serta menyalurkan konsep supaya menjadi harmonis dan padu. Seorang pengkarya harus mempunyai apresiasi seni yang banyak, dan matang dalam teori. sebagai mahasiswa seni yang berada di lingkungan akademik, sesuatu yang kita ciptakan harus dipertanggung jawabkan sesuai dengan prosedur pembelajaran formal, setiap pengkarya harus dapat mempertimbangkan tentang dan tujuan karya agar setiap karya yang diaransemen dapat bermanfaat bagi pengkarya sendiri dan masyarakat

## **Daftar Rujukan**

- Banoe, Pono. 2003 *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Batubara, Abi Karoma. 2013. "Arransemen Lagu Cinta untuk Mama dalam Bahasa Kalbu", (*Karya Musik*), FBS Universitas Negeri Padang.
- Hajizar.2005. *Mengenal Musik Tradisional Talempong Pacik Di Minangkabau*.Padangpanjang.
- Irlianto, Piko. 2017. "Dayung Palinggam dalam bentuk Ensambel Musik Campuran di SMA N 3 Padangpanjang", (*skripsi sarjana*),ISI Padangpanjang.
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jamalus dan Hamzah Busroh. 1991.*Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta
- Murtiyoso, Bambang dan Rustopo, 2005. *Mencermati Seni Pertunjukan III, The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta*.
- Negara, Doni Asman. 2008. "Pembelajaran Seni Musik di SMU N 5 Pekanbaru", (*skripsi sarjana*), ISI Padangpanjang.
- Prier, Karl-Edmund. 1996.*Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Sepriarti, Riska. 2016. "Permbelajaran Ansambel Lagu "Aku Milikmu" Karya Rika Kuswari di SMAN 2 Padangpanjang", (*skripsi sarjana*), ISI Padangpanjang.
- Suharso dan Ana Retnoningsih.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang, Widya Karya.